STUDI EVALUASI EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNTAN PONTIANAK TAHUN 2017

Purwanti, Abas Yusuf
Faculty of Teachers Training and Education of Tanjungpura University
purwantibusri@gmail.com

Abstract
This study aims to evaluate the effectiveness of the implementation of Field Experience Practice (PPL) for Student Guidance and Counseling Study Program FKIP UNTAN Pontianak 2017 The method used is Descriptive with the form of survey research. The evaluation technique used is CIPP (contetx, input, process, product). The population of 2017 PPL participants was 49 people. Data collection tools used are questionnaires with structured questionnaires with open questions and interviews if there is a questionable questionnaire result. Research results in general implementation of PPL in schools has been effective even though it has not been maximized. The results of context evaluation have been very good, BK teachers in most schools have been very good. The results of context evaluation are very effective, which means that students have been carefully prepared by the institution to implement PPL. Process evaluation is in the category of quite effective because there are still many schools that do not provide class schedules for BK activities and the opportunity to practice in some schools is still lacking. Evaluation of results in conditions is very effective because the value of students gets more "A" and the satisfaction of students in carrying out activities in school is quite satisfied.
Keywords: Evaluation, CIPP, PPL.

1. PENDAHULUAN

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu mata kuliah yang wajib dilakukan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK). Dalam prakteknya mahasiswa bertindak sebagai konselor dalam merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling konseling terhadap siswa di sekolah. Matakuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang di ikuti mahasiswa pada semester VII. Sebelum mengikuti PPL mahasiswa disyaratkan lulus sejumlah mata kuliah pokok jurusan Bimbingan dan Konseling. Kegiatan PPL merupakan proses belajar dalam menerapkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap melalui berbagai kegiatan pelayanan profesi konselor yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan dan masalah siswa dalam kehidupan sekolah. Melalui kegiatan ini mahasiswa PPL dilatih dan dibekali dengan kebiasaan dan kemampuan menyelenggarakan program bimbingan dan Konseling dalam sembilan jenis layanan. Mata kuliah ini memiliki bobot empat SKS yang dilakukan seluruhya di lapangan (sekolah) dengan melibatkan guru pamong dari sekolah dan dosen pembimbing dari Prodi BK

Untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan PPL pada sekolah-sekolah maka perlu diadakan penelitian untuk memperoleh gambaran lengkap dan jelas tentang efektivitas pelaksanaan program PPL ditinjau dari variabel Konteks, Input, Proses dan Produk serta kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program misalnya: PPL belum tersosialisasikan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pelaksanaan praktik di sekolah-sekolah, Belum sama persepsi tentang Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), maupun materi yang digunakan dalam pelaksanaan praktik, Sarana dan prasarana di setiap sekolah berbeda-beda kualitas maupun kuantitasnya, Tidak adanya jam khusus bagi Guru BK untuk masuk kelas yang seharusnya menurut peraturan harus tersedia dua jam setiap minggunya bagi pelaksanaan BK di kelas. Kurang inovasi dan kreativitas yang dilaksanakan mahasiswa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di tempat praktik, Mahasiswa kurang dapat bergaul di lingkungan baru tempat pelaksanaan praktik pengalaman. Kurangnya bimbingan oleh guru pamong di setiap sekolah. Hal ini dilihat dari hasil monitoring dan evaluasi penulis di sekolah-sekolah tempat mahasiswa melaksanakan PPL.

Hal ini dapat diartikan bahwa studi evaluatif merupakan sebuah kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas suatu program yang

dilaksanakan. Efektivitas dilihat dengan membandingkan kenyataan pelaksanaan program dengan hasil yang diharapkan oleh program seperti yang dirumuskan dalam tujuan program tersebut. Pendapat lain menyatakan bahwa studi evaluative adalah menilai dan memberikan solusi dari kelemahan - kelemahan atau kekurangan -kekurangan dari suatu program dalam rangka perbaikan atau peningkatan yang lebih baik. Hal ini sejalan yang di emukakan oleh Widoyoko (2012:4)

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Efektivitas dilihat dengan membandingkan kenyataan pelaksanaan program dengan hasil yang diharapkan oleh program seperti yang dirumuskan dalam tujuan program tersebut. Pendapat lain menyatakan bahwa studi evaluative adalah menilai dan memberikan solusi dari kelemahan - kelemahan atau kekurangan-kekurangan dari suatu program dalam rangka perbaikan atau peningkatan yang lebih baik Model CIPP (contetx, input, process, product) merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator.

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (2003:2), Pada dasarnya evaluasi ini merupakan usaha menyediakan informasi bagi pembuat keputusan. Komponen evaluasi model ini terdiri dari 4 (empat) yaitu konteks, input, proses dan produk. Seperti yang dilakukan oleh peneliti Astuti, dkk(2012), yang meneliti tentang Studi Evaluasi Efektivitas.

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali Tahun 2012 yang menggunakan model CIPP. Penggunaan model yang sama juga dilakukan oleh Puspitasari (2012) mahasiswa dari Unversitas Negri Yogyakarta dengan judul skripsinya Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran Keterampilan Memasak Di Sekolah Menengah Atas (SMA) N 11 Yogyakarta. Tidak berbeda dengan penelitian Lahiyah (2012) dari Universitas Negri Gorontalo Jurusan Bimbingan dan Konseling meneliti tentang Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango menggunakan model CIPP.

1.1 MASALAH PENELITIAN

Masalah umum penelitian inii adalah bagaimanakah efektifitas pelaksanaan PPL mahasiswa Prodi BK FKIP Untan tahun 2016? Dari masalah umum ini diuraikan dalam masalah khusus antara lain:

1. Evaluasi Context
   a. Bagaimanakah Kondisi sekolah tempat mahasiswa melaksanakan PPL?
   b. Apakah tersedia guru pamong yang kompeten dalam membimbing mahasiswa.
   c. Apakah tersedia jadwal untuk mahasiswa masuk kelas dalam melaksanakan Bimbingan dan konseling?
2. Evaluasi Input
   a. Bagaimanakah pelaksanaan Micro BK yang telah diterima mahasiwa?
   b. Bagaimana sarana dan prasarana yang tersedia dalam pelaksanaan micro BK?.
   c. Bagaimana aktifitas mahasiswa dalam mengkuti micro BK?
3. Evaluasi Proses
   a. Kegiatan apa saja yang dilakukan mahasiswa dalam melaksanakan PPL BK di sekolah?
   b. Bagaimanakah proses bimbingan yang diberikan oleh guru pamong dan pembimbing?
4. Evaluasi Hasil
   a. Bagaimanakah hasil yang telah diperoleh mahasiswa dalam melaksanakan PPL BK di sekolah?
   b. Bagaimanah kepuasan mahasiswa dalam melaksanakan PPL di sekolah?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi dan kejelasaan serta mendeskripsikan tentang keefektifan pelaksanaan PPL mahasiswa Prodi BK tahun 2016 dengan tujuan khususnya adalah mendapatkan informasi dan kejelasan dan mendeskripsikan tentang:

1. Evaluasi Context
   a. Kondisi sekolah tempat mahasiswa melaksanakan PPL
   b. Ketersediaan guru pamong yang kompeten dalam membimbing mahaiswa.
   c. Ketersediaan jadwal untuk mahasiswa masuk kelas dalam melaksanakan Bimbingan dan konseling
2. Evaluasi Input
   a. Proses Mikro BK yang telah diperoleh Mahasiswa)
   b. Sarana dan prasarana yang tersedia dalam pelaksanaan micro BK?.
   c. Aktifitas mahasiswa dalam mengikuti mikro BK?
3. Evaluasi Proses
   a. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam melaksanakan PPL BK di sekolah?

b. Proses bimbingan yang diberikan oleh guru pamong dan pembimbing?

4. Evaluasi Hasil
   a. Hasil yang telah diperoleh mahasiswa dalam melaksanakan PPL BK di sekolah?
   b. Kepuasan mahasiswa dalam melaksanakan PPL di Sekolah.

1.3 KONTRIBUSI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini sangat penting karena ingin melihat apakah hasil dari PPL mahasiswa di sekolah-sekolah sudah efektif. Hal ini disebabkan dari hasil monitoring dan evaluasi peneliti di 12 sekolah tempat mahasiswa PPL ada delapan sekolah yang tidak menyediakan jadwal guru BK untuk masuk kelas, yang seharusnya sekolah harus menyediakan waktu dua jam perkelas perminggu secara terjadwal. Selain itu kurangnya guru BK di sekolah tersebut, satu sekolah hanya ada satu atau dua orang saja guru BK yang muridnya berjumlah ratusan bahkan ada yang ribuan. Yang seharusnya satu orang guru BK menangani 150 orang peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013. Permasalahan lain ada juga tidak berperannya guru pamong dalam membimbing mahasiswa ketika melaksanakan praktik.

Di lihat dari kondisi di atas apakah hasil yang diperoleh mahasiswa akan efektif. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk memberikan masukan kepada pengambil kebijakan mengenai sekolah-sekolah yang akan digunakan untuk mahasiswa melaksanakan PPL dan pedoman bagi sekolah-sekolah yang dapat digunakan dalam pelaksanaan PPL. Sehingga akan berdampak pada kualitas pelaksanaan PPL mahasiswa dan hasil yang diharapkan dapat efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat melihat kepuasan mahasiswa dalam melaksanakan PPL dan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan PPL serta Guru Pamong yang kompeten dalam membimbing mahasiswa sehingga mahasiswa dapat berlatih dengan benar yang akhirnya dapat terwujud mahasiswa BK yang kompeten . Selain itu juga dapat ditemukan keefektifan pelaksanaan PPL di sekolah yang pada akhirnya akan dibuat pedoman pelaksanaan PPL mahasiswa Prodi BK di sekolah.

1.4 TARGET

Target penelitian ini adalah kepuasan mahasiswa dalam melaksanakan PPL dan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan PPL serta Guru Pamong yang kompeten dalam membimbing mahasiswa sehingga mahasiswa dapat berlatih dengan benar yang akhirnya dapat terwujud mahasiswa BK yang kompeten . Selain itu juga dapat ditemukan keefektifan pelaksanaan PPL di sekolah yang pada akhirnya akan dibuat pedoman pelaksanaan PPL mahasiswa Prodi BK di sekolah.

1.5 LUARAN

Luaran yang akan dihasilkan adalah Pedoman Pelaksanaan PPL mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak tahun 2018. Pedoman yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan pelaksanan PPL mahasiswa prodi BK sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru pamong yang ada di sekolah sebagai tolok ukur. Dengan adanya tolok ukur tersebut dapat dilihat keefektifan pelaksanaan PPL di sekolah.

Apabila pelalksanan PPL di sekolah efektif akan menjadikan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling memiliki keterampilan yang diharapkan sebagai guru BK sehingga akan terwujud guru BK yang profesional.

1.6 EVALUASI PROGRAM CIPP

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah, "penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan." (Widoyoko, 2012 : 4) Program adalah, "kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan melaksanakn untuk waktu yang tidak terbatas. Kebijakan tertentu bersifat umum dan untuk merealisasikan kebijakan disusun berbagai jenis program." (Wirawan, 2012:16).

Evaluasi program adalah," suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program." Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Menurut Tyler (1950) dalam Arikunto (2009: 5), "Ealuasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasikan."Selanjutnya menurut Arikunto (2009: 5), "evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputus" Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi terkait dengan suatu program yang sudah ditetapkan dan informasi tersebut akan digunakan oleh pihak pengguna terkait dengan kelangsungan program berikutnya

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang terdiri dari empat komponen evaluasi yaitu *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). CIPP merupakan singkatan dari *context evaluation*

artinya evaluasi terhadap *context, input evaluation* artinya evaluasi terhadap masukan, *process evaluation* artinya evaluasi terhadap *process*, dan *product evaluation* artinya evaluasi terhadap hasil. Dengan melihat penjelasan tersebut, maka langkah evaluasi yang dilakukan adalah menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Menurut Stufflebeam (2003: 2), mengemukakan model evaluasi CIPP sebagai berikut:

> *The models core concepts are denoted by acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity's context, input, process, and product. Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities to help decicions makers define goals and priorities and help broader group of user judge goals, priorities, and outcomes. Input evaluations assess alternative approache, competing action plans, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness to meet targeted needs and achieved goals. Decision makers us input evaluations in chososhing among competing plans, writing funding proposals, allocation resources, assigning staff, scheduling work, and ultimately in helping others judge an effort's plans and budget.*

Evaluasi *context* menentukan kebutuhan, masalah-masalah, asset, dan kesempatan untuk membantu pengambil keputusan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu kelompok lebih luas dalam pengambilan tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi input menentukan alternatif pendekatan, pelaksanaan rencana kegiatan, penyediaan sarana, penyediaan biaya efektif untuk penyiapan kebutuhan dan pencapaian tujuan. Lebih lanjut Stufflebeam (2003: 2) juga mengatakan :

> *Process evaluations assess the implementation of plans to helf staff carry out activities and later help the board group of users judge program performance and interpret outcomes. Product evaluations identify aned assess outcomes-intended and unintended,short term and long term-both to help a staff keep an enterprise focused on achieving important outcomes and ultimately to help the broader group of user gauge the effort's success in meeting targeted needs.*

Penelitian ini akan melakukan evluasi efektifitas pelaksanaan PPL di sekolah pada mahasiswa Prodi BK. Menurut Arikunto dan Jabar (2008 : 46-47), menjelaskan secara rinci terkait evaluasi model CIPP. Evaluasi *context* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan. Evaluasi masukan (*input*), merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

Evaluasi proses menunjuk pada apa kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa orang yang ditunjuk sebagai penanggungjawab program, kapan kegiatan akan selesai dilksanakan. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan, mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tata laksana kejadian dan aktivitas. Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana dan pedoman yang ditetapkan.

Evaluasi *product* merupakan kumpulan deskripsi dan "*jugement outcomes*" dalam hubungannya dengan *context*, masukan, dan *process*, Evaluasi hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi *product* adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi.

Secara garis besar evaluasi *product* CIPP merupakan singkatan dari, *context evaluation* : evaluasi terhadap konteks, *input evaluation* : evaluasi terhadap masukan, *process evaluation* : evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation* : evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

1.7 GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.(PERMEN DIKBUD, Tahun 2013 NO: 081 a :41)

a. Waktu dan Posisi Pelaksanaan Layanan

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 semua kegiatan mingguan (kegitan layanan dan/atau pendukung bimbingan dan konseling)

diselenggarakan di dalam kelas (sewaktu jam pembelajaran berlangsung) dan/atau di luar kelas (di luar jam pembelajaran).

1) Di dalam jam pembelajaran:
   a) Kegiatan tatap muka dilaksanakan secara klasikal dengan rombongan belajar siswa dalam tiap kelas untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.
   b) Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal).
   c) Kegiatan tatap muka non klasikal diselenggarakan dalam bentuk layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

2) Di luar jam pembelajaran:
   a) Kegiatan tatap muka nonklasikal dengan siswa dilaksanakan untuk layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, dan advokasi serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.
   b) Satu kali kegiatan layanan atau pendukung bimbingan dan konseling di luar kelas atau di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatapmuka dalam kelas.
   c) Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran satuan pendidikan maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan satuan pendidikan.

Agar pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling berjalan efektif, guru pembimbing haruslah guru yang telah menamatkan pendidikan dibidang bimbingan dan konseling. Adapun syarat-syarat menjadi guru pembimbing yaitu:

1) Syarat yang berkenaan dengan kepribadian
2) Syarat berkenaan dengan pendidikan
3) Syarat berkenaan dengan pengalaman
4) Syarat yang berkenaan dengan kemampuan
5) Syarat yang berkenaan dengan sarana dan prasarana
6) Syarat yang berkenaan dengan kerja sama dengan pihak sekolah

b. Tugas pokok Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan konseling dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara profesional, adapun tugas pokok guru bimbingan konseling menurut SK Menpan No 84/1993 ada lima yaitu:

1) Menyusun program bimbingan
   Tugas pokok guru BK adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan yaitu RPL (Recana Pemberian Layanan).
2) Melaksanakan Program BK.
   Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan beragama dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 9 (sembilan) jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.
3) Mengevaluasi Pelaksanaan BK
   Evaluasi pelaksanaan BK merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis layanan serta kegiatan pendukung.
4) Menganalisis Hasil Evaluasi Pelayanan BK
   Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan.
5) Tindak Lanjut Pelaksanaan Program
   Upaya tidak lanjut di dasarkan pada hasil analisis. Menurut Prayitno dalam Suhertina menyatakan bahwa ada tiga kemungkinan kegiatan tindak lanjut yang dapat di lakukan guru bimbingan konseling sebagai berikut :
   a) Memberi tindak lanjut "singkat dan segera" misalnya berupa pemberian penguatan (reinforcement).
   b) Menempatkan atau mengikut sertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.
   c) Membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan/pendukung yang terdahulu. (Suhertina. 2008:67-69)

c. Unsur Utama Tugas Pokok Guru Bimbingan Konseling

Pada dasarnya unsur utama tugas pokok guru bimbingan konseling mengacu pada BK Pola 17 Plus meliputi :

1) Bidang bimbingan
   Bidang pengembangan pribadi Adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Masalah pribadi juga dapat timbul

akibat individu gagal dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi di satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lain. Menurut Surya dan Winkel dalam Tohirin (2009):123-124) menyatakan bahwa aspek– aspek persoalan individu yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi adalah : (a) kemampuan individu memahami dirinya sendiri, (b) kemampuan individu mengambil keputusan sendiri, (c) kemampuan individu memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batin sendiri.(Suhertina, 2008:70)

b) Bidang pengembangan sosial

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah–masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Menurut Djumhur dan Surya dalam Tohirin (209:127) menyatakan bahwa, "bimbingan sosial (*social guidance*) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitankesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya"

c) Bidang pengembangan kegiatan belajar.

d) Bidang pengembangan karier.

e) Bidang pengembangan kehidupan beragama.

f) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga

2) Jenis Layanan BK (Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling perorangan, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

3) Jenis kegiatan pendukung

(a) Aplikasi instrumentasi data dan keterangan tentang peserta didik, keterangan tentang lingkungan peserta didik.

(b) Himpunan data. Himpunan data yaitu kegiatan pendukung untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik.

(c) Konferensi kasus. Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk membahas permasalahan yang di alami oleh peserta didik suatu forum yang terhindar oleh berbagai pihak yang diharapakam dapat memberikan bahan, keterangan kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.

(d) Kunjungan rumah. Kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung bimbingan konselng untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskanya permasalahn peserta didik melalui kunjungan rumah.

(e) Alih tangan kasus Alih tangan kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingam konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas

(f) Tampilan kepustakaan (Ketut dan Pesak.2008:79-91)

4) Tahap Pelaksanaan

(a) Persiapan (penyusunan) program bimbingan dan konseling.

(b) Pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

(c) Evaluasi (hasil) pelaksanaan bimbingan dan konseling.

(d) Analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.

(e) Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan konseling. (Sukardi:2003:140)

5) Jumlah siswa asuh yang ditanggung jawab guru bimbingan konseling minimal berjumlah 150 orang siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah Deskriptif dengan bentuk penelitian survey. Teknik evaluasi yng digunakan adalah CIPP (*contetx, input, process, product*). Penelitian ini menggunakan penelitian populasi dengan jumlah mahasiswa peserta PPL tahun 2017 berjumlah 49 orang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket berstruktur dengan pertanyaan terbuka dan wawancara apabila ada hasil angket yang meragukan peneliti atau keperluan untuk menambah data penelitian. Analisis data dengan menggunakan persentase.

3. HASILPENELITIAN

Pada evaluasi konteks dapat ditarik kesimpulan kondisi sekolah tempat pelaksanaan PPL pada umumnya dalam keadaan baik, dan guru pamong yang tersedia sudah kompeten karena semuanya lulusan S 1 Bimbingan dan Konseling. Sangat disayangkan sekolah yang menyediakan jadwal masuk kelas. Sekitar 40 % sekolah tidak menyediakan jam pelajaran masuk kelas. 60 % menyediakan jadwal BK masuk kelas tetapi hanya satu jam pelajaran (40 menit) setiap minggunya. yang seharusnya menurut peraturan yang berlaku dua jam perminggu.

Hasil evaluasi input sangat efektif karena 100 % mahasiswa menjawab melaksanakan semua latihan yang akan dilakukan ketika PPL seperti latihan layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual. Sarana dan prasarana untuk pelaksanaan micro juga sangat mamadai. Aktifitas mahasiswa 95% sangat aktif.

Pada evaluasi proses masih ada kendala yang terjadi. Karena 40 % sekolah tidak menyediakan jadwal masuk kelas sehingga ada dua sekolah yang tidak bisa memberikan latihan layanan klasikal dan bimbingan kelompok, yang lainnya hanya memberikan latihan klasikal dan kelompok satu kali saja. Latihan

melaksanakan sosiometri 47 mahasiswa. Hanya dua mahasiswa yang tidak melaksanakan sosiometri. Observasi yang dilakukan guru pamong terhadap latihan mahasiswa cukup efektif. Hanya ada 23 sekolah yang mengobservasi mahasiswa hanya satu kali.

Penilaian yang dilakukan oleh guru pamong sudah cukup efektif hanya ada beberapa sekolah yang hanya satu kali saja memberikan penilaian ketika latihan. Ketika pelaksanaan ujian semua pamong menilai.

Penilaian evaluasi hasil sudah efektif. Hal ini dibuktikan dengan kepuasan mahasiswa yang dalam kategori puas. Dan nilai yang diperoleh mahasiswa rata-rata mendapat nilai **" A"** hanya enam orang yang mendapat nilai **"B".**

4. PEMBAHASAN

Hasil evaluasi konteks rata-rata dalam kategori cukup baik, karena masih banyaknya sekolah yang belum menyediakan ruang khusus untuk kegiatan bimbingan dan konseling. Ruang BK sangat diperlukan untuk keberhasilan pelksaan BK di sekolah. Menurut Sukardi & Kusmawati, (2008: 206) menyatakan bahwa: "Sarana fisik dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu; ruang bimbingan dan konseling yang didalamnya terdapat berbagai macam ruang, seperti ruang tunggu atau ruang tamu, ruang konseling perorangan, ruang konseling dan bimbingan kelompok, ruang sumber bimbingan dan konseling, dan ruang resepsionis."

Jumlah peserta didik rata-rata 500 dengan guru BK rata-rata satu orang. Hal ini berarti masih kurang guru BK di sekolah. Surya dan Winkel dalam Tohirin (2009):123-124 Jumlah siswa asuh yang ditanggung jawab guru bimbingan konseling minimal berjumlah 150 orang siswa.

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan dasar dan Menengah. Dipertegas juga pada Lampiran Permendikbud ini pada halaman 37 no. 2) dan 3) Satuan Pendidikan SMP/MTs/SMPLB dan satuan Pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK bagian b. dijelaskan bahwa " Setiap satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB diangkat sejumlah Konselor atau Guru Bimbingan dan Konselingdengan rasio 1 : (150 – 160) (satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150 – 160 orang peserta didik / konseli). Demikina juga pada satuan pendidikan di SMA/MA/ SMALB SMK/MAK.

Pendidikan guru pamong di semua sekolah latihan sudah berpendidikan S 1 BK. Persyaratan Konselor Sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) (Terakreditasi). Berpendidikan profesi konselor (Kons.).

Ketersediaan jam masuk kelas untuk BK masih kurang baru 40 % sekolah yang menyediakan jam masuk kelas itupun hanya satu jam pelajaran. Hal tersebut membuat pelaksanaan BK di sekolah masih banyak yang kurang maksimal. Bagi sekolah-sekolah yang tidak menyediakan kelas akan berakibat pelaksanaan BK hany ada dalam fungsi kuratif. Program BK dalam fungsi prefentif tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Sebenarnya sekolah-sekolah yang tidak menyediakan kelas untuk BK merupakan suatu pelanggaran. Karena jam masuk kelas untuk BK ada diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 semua kegiatan mingguan (kegitan layanan dan/atau pendukung bimbingan dan konseling) diselenggarakan di dalam kelas (sewaktu jam pembelajaran berlangsung) dan/atau di luar kelas (di luar jam pembelajaran). (b) Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal).

Hasil evaluasi input dalam kategori baik. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sudah benar-benar dipersiapkan oleh lembaga untuk melaksanakan PPL.

Pada evaluasi proses nampak bahwa tidak semua kegiatan yang ada hubungannya dengan program BK mahasiswa PPL diikut sertakan. Pada pelaksanaan observasi tidak semua mahasiswa diberi kesempatan untuk mengobservasi guru pamong dalam melaksanakan layanan (klasikal, kelompok dan individual). Seharusnya semua mahsiswa diberi kesempatan untuk mengobservasi semua layanan yang dilakukan guru pamong agar mahasiswa PPL dapat melihat langsung bagaimana layanan yang seharusnya dilakukan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia observasi adalah, "peninjauan secara cermat; sebelum praktik mengajar, para calon guru mengadakan observasi ke sekolah-sekolah"

Hanya sedikit mahasiswa yang diikutsertakan dalam kegiatan yang ada hubungannya dengan ke BK an. Yang seharusnya mahasiswa tersebut diikut sertakan semua kegiatan sebagai pendamping guru. Sehingga mahasiswa akan memiliki pengalaman yang cukup apabila mereka menjadi guru.

Pelaksanaan layanan BK juga belum semua mahasiswa melakukannya. Semua mahasiswa hanya melakukan konseling individual yang merupakan upaya kuratif (perbaikan?pemecahan masalah), Bimbingan klasikal, kelompok dan konseling kelompok masih banyak mahasiswa tidak melakukannya. Hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya jadwal BK di sekolah. Sehingga untuk melaksanakan bimbingan klasikal diberikan kepada mahasiswa hanya apabila ada guru yang berhalangan. Jadi hanya bersifat insidental. Yang seharusnya bimbingan klasikal dan kelompok itu harus dilakukan secara terencana, sistematis, terstruktur, dan terus menerus.

Bimbingan klasikal dan kelompok merupakan kegiatan yang banyak memberikan informasi untuk pencegahan dan pengembangan peserta didik. Apabila ini tidak dilaksanakan maka fungsi BK untuk pencegahan dan pengembangan tidak akan terwujud dengan maksimal. Akibat dari itu banyak permasalahan yang terjadi di sekolah-sekolah karena fungsi pencegahan kurang berfungsi. Tohirin (209:127) menyatakan jenis Layanan BK (Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling perorangan, layanan mediasi, dan layanan konsultasi".

Proses bimbingan yang dilakukan guru pamong masih banyak yang belum maksimal. Memang tidak setiap mahasiswa ketika praktek guru pamong memberikan penilaian. Tetapi kebanyakan mereka hanya menilai dari kegiatan layanan klasikal. Laporan PPL semua di nilai oleh guru pamong.

Pada evaluasi hasil, penilaian tentang pelaksanaan PPL mahasiswa tergolong sangat baik yaitu sebagian besar mereka mendapat nilai "A" dan hanya empat orang mahasiswa yang mendapat nilai "B".

Kepuasan mahasiswa terhadap layanan pelaksanaan PPL di sekolah pada umumnya dalam kategori puas hanya ada beberapa mahasiswa yang menyatakan cup puas dan bahkan ada sedikit mahasiswa yang merasa tidak puas. Hal ini wajar karena memang tidak mungkin ssuatu kegiatan dapat memuaskan semua orang.

5. KESIMPULAN

Secara umum pelaksanaan PPL di sekolah-sekolah sudah berjalan efektif walaupun belum maksimal karena masih ada beberapa kegiatan di sekolah-sekolah tertentu belum dilaksanakan. Secara khusus dapat dilihat dalam uraian berikut :

1. Hasil evaluasi konteks sudah sangat baik hal ini berarti ketersediaan sarana dan prasara serta ketersediaan guru BK yang kompeten di sebagian besar sekolah sudah sangat baik.
2. Hasil evaluasi konteks sudah sangat efektif yang artinya mahasiswa sudah dipersiapkan secara matang oleh lembaga untuk melaksanakan PPL.
3. Evaluasi proses dalam kategori cukup efektif karena masih banyak sekolah yang tidak menyediakan jadwal kelas untuk kegiatan BK dan kesempatan untuk berlatih dibebarapa sekolah masih kurang.
4. Evaluasi hasil dalam kondisi sangat efektif karena nilai mahasiswa lebih banyak mendapatkan nilai "A" dan kepuasan mahasiswa dalam melaksanakan di sekolah cukup puas.

6. SARAN-SARAN

Sara-saran yang banyak diberikan oleh mahasiswa dalam pelaksanaan PPL antara lain:

1. Sekolah-sekolah yang belum menyediakan jadwal untuk masuk kelas diharapkan dapat menyediakannya karena sangat diperlukan untuk latihan mahasiswa secara lebih efektif
2. Kesempatan untuk mengobservasi guru BK ketika melaksanakan layanandi beberapa sekolah perlu ditambah.
3. Latihan bimbingan konseling kelompok perlu ditambah.
4. Kegiatan-kegiatan sekolah yang berhubungan dengan ke BK an perla labih banyak mengikut sertakan mahasiswa PPL sebagai pendamping guru.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. *2009*. *Evaluasi Program* Pendidikan. Jakarta.

Arikunto, S dan Abdul Jabar.C.S. 2008.*Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Astuti,Widi, Wini, dkk. 2012. *Studi Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali Tahun 2012.* e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013)

Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 *Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*

Ketut, Dewa dan Pesak P.E.(2003). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta : Rineka

Lahiya, Gufron, Muhammad, (2012). Skripsi. *Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.* Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013, tentang *Implementasi Kurikulum Umum Pembelajaran.*

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 *Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan dasar dan Menengah*.

Puspitasari, Dwiyanti, 2012. Skripsi*: Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran Keterampilan Memasak Di Sekolah Menengah Atas (Sma) N 11 Yogyakarta*.. Fakultas Teknik. Universitas Negri Yogyakarta.

Stufflebeam, D.L. (2003). ONLINE: *The CIPP model for evaluation ,the article presented at the 2003 annual conference of the Oregon program evaluators network (OPEN) 3 Oktober 2003*, Tersedia:http://www. wmich.edu/evalctr/cippmodel. Diakses 20 Januari 2017

Suhertina (2008), *Pengantar Bimbingan dan Konseling* di Sekolah, Pekanbaru: Suska Press.

Sukardi, Dewa , Ketut. Dan Nila *Kusumawati*. *2008*. *Proses Bimbingan dan. Konseling di Sekolah.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tohirin, 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi).* Jakarta:Rajawali Pers.

Widoyoko.S.Eko, Putro. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran.*Yogyakarta ;.Pustaka Pelajar.

Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi.* Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada.